

Pola pengasuhan di pondok pesantren dalam membentuk karakter mandiri para santri

***M. Zulia Hendriawan, Yuliatin, Ega Anzani**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author: * **M. Zulia Hendriawan**

E-mail: hendrizulia@gmail.com

Abstract

This study discusses the parenting patterns in shaping the independent character of students at Al-Kamal NWDI Islamic Boarding School in Narmada, West Lombok. Using a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, this study involved informants including the Head of Male Students' Care and the Head of Female Students' Care. The results showed that the parenting pattern applied is a democratic pattern manifested in three integrated domains of students' lives, namely the management of the Al-Kamal Student Organization (OSAKA) which provides space to plan, implement, and evaluate work programs independently; the active involvement of students in various internal committee activities of the Islamic boarding school such as Khazanah, New Student Admission and Welcoming, ESSENSIAL, and OSAKA Replacement; as well as the arrangement of dormitory life through the arrangement of personal belongings and the establishment of a cleaning picket system based on deliberation and mutual agreement. This democratic parenting pattern creates a balance between caregiver guidance and space for students to develop as active subjects capable of making decisions, solving problems, cooperating, and taking responsibility for their actions, thus proving successful in shaping students' independent character in a strong, sustainable, and well-internalized manner.

Article History

Received: 08 May
2026

Accepted: 21 May
2026

Published: 12 June
2026

Keywords:

Parenting pattern,
independent
character, Islamic
boarding school

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang serba cepat, isu ketergantungan dan kurangnya kemandirian menjadi tantangan serius bagi generasi muda. Individu dituntut untuk memiliki kapasitas berpikir kritis, mampu mengelola kehidupan secara otonom, serta bertanggung jawab tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak lain (Arif dkk, 2021). Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan spiritualitas santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama.

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Indonesia yang mengintegrasikan aspek keagamaan dan pendidikan karakter dalam sistem asrama. Sebagaimana dijelaskan oleh Syafe'i (2017), pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di tanah air yang memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu agama dan karakter bangsa yang berakhlak mulia. Keberadaan pesantren menjadi pelengkap dari pendidikan formal, dengan pendekatan yang khas melalui pembiasaan, pengasuhan kolektif, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pesantren menjadi salah satu pilar utama pendidikan karakter mandiri di Indonesia (Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai kepribadian dan karakter kepada santri melalui praktik kehidupan yang teratur.

Sistem kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren menciptakan proses pengasuhan yang terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas harian seperti bangun pagi, sholat berjamaah, mengaji, membersihkan lingkungan, mencuci pakaian sendiri, serta mengatur waktu antara belajar dan ibadah merupakan bagian dari sistem pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Proses ini tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara menyeluruh (Ruswinarsih, 2022). Lingkungan pesantren menjadi tempat terbaik untuk membentuk kebiasaan positif seperti toleransi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial. Model pendidikan seperti ini membuktikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023)

Rutinitas harian santri yang diatur secara ketat membentuk pola hidup disiplin dan teratur yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian dalam diri santri (Fadlillah & Fauziah, 2022). Proses pembiasaan yang berlangsung secara komprehensif ini secara bertahap menumbuhkan kemandirian yang kuat. Kemandirian tersebut tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan di pesantren, tetapi juga menjadi kebutuhan fundamental dalam menghadapi tantangan era modern yang kompleks dan dinamis. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang diakui secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memiliki posisi strategis dalam mewujudkan amanat tersebut. Undang-undang ini menegaskan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran agama, pembinaan akhlak mulia, serta pembentukan keterampilan hidup yang dilandasi semangat kemandirian

(Telaumbanua, 2019). Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter mandiri yang diakui secara hukum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

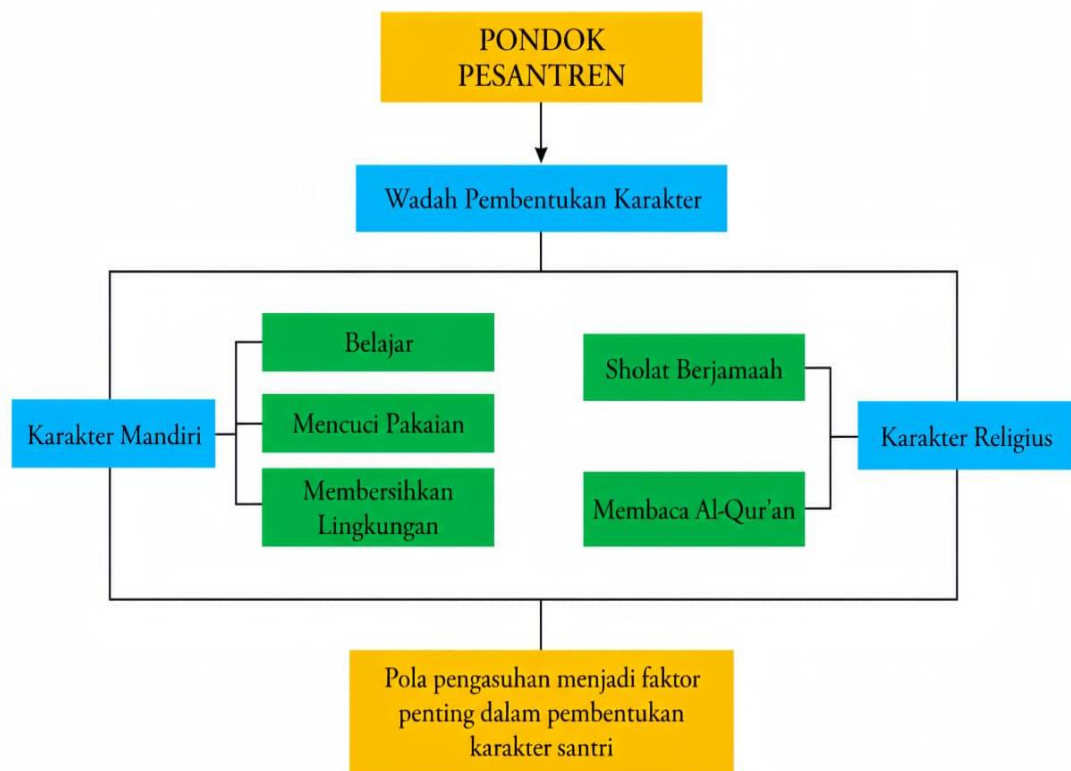
Keterpaduan antara pendidikan akademik dan kehidupan berasrama inilah yang menjadi ciri khas pondok pesantren, sekaligus membedakannya dengan sekolah formal seperti SMP atau SMA pada umumnya (Perdana dkk, 2018). Sekolah formal biasanya hanya menekankan proses pembelajaran pada jam-jam pelajaran tertentu dan berfokus pada pencapaian akademik semata. Sebaliknya, pesantren mencakup dimensi pendidikan yang lebih luas, yang menyatu secara utuh antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual santri dalam satu lingkungan pendidikan yang terintegrasi (Syarifah dkk, 2024). Baik pesantren maupun sekolah formal tetap memiliki kesamaan dalam hal tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak baik, serta siap menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Selaras dengan pendekatan pendidikan tersebut, pola pengasuhan di pesantren menjadi elemen penting dalam membentuk karakter mandiri santri. Dalam konteks kehidupan berasrama, pengasuhan tidak dilakukan oleh orang tua kandung, melainkan oleh para pengasuh atau *asatidz* dan *asatidzah* yang secara konsisten membimbing santri melalui pembiasaan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan serta tanggung jawab. Pola pengasuhan seperti ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku positif dan kemandirian santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ghafur, 2025). Pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius dan sosial peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Kamal NWDI Narmada Lombok Barat berkontribusi dalam membentuk karakter mandiri santri. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan yang diterapkan serta menganalisis proses pembentukan karakter mandiri santri melalui pola pengasuhan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengasuh dan pendidik sebagai referensi dalam menyusun pendekatan pengasuhan yang lebih terarah dan efektif. Bagi santri, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemandirian sebagai bekal hidup di lingkungan pesantren. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang pola pengasuhan di lingkungan pesantren serta menjadi dasar ilmiah untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan pendidikan karakter mandiri, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai keterkaitan antara pola pengasuhan, aktivitas keseharian santri, serta pembentukan karakter mandiri, keseluruhan penjelasan tersebut dapat dipahami secara komprehensif melalui skema yang disajikan berikut ini:

Skema 1. Pola pengasuhan Pondok pesantren



Sumber: Olahan peneliti

Skema tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, khususnya dalam menumbuhkan karakter mandiri santri melalui berbagai aktivitas keseharian yang terstruktur. Karakter mandiri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, seperti belajar secara mandiri, mencuci pakaian sendiri, serta membersihkan lingkungan asrama. Dengan demikian, skema tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri tidak semata-mata ditentukan oleh jenis aktivitas yang dilakukan, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan. Pola pengasuhan berperan sebagai faktor utama yang mengarahkan dan mengintegrasikan seluruh aktivitas pembiasaan, sehingga secara efektif membentuk kemandirian santri dalam mengatur, mengurus, dan mempertanggungjawabkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang memandang bahwa realitas sosial bersifat majemuk, holistik, dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, sehingga peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk memahami fenomena secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal antar variabel, melainkan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana proses pengasuhan berlangsung, bagaimana santri merespon pola

pengasuhan tersebut, dan bagaimana karakter mandiri terbentuk melalui berbagai aktivitas harian di pesantren.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena sosial yang ada di lingkungan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan pembentukan karakter mandiri, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kamal NWDI Narmada Lombok Barat pada tahun ajaran 2025/2026, dengan informan penelitian yaitu Ketua Pengasuhan Santri Putra dan Ketua Pengasuhan Santri Putri yang dipilih secara purposive karena memiliki peran sentral dan pengetahuan mendalam tentang sistem pengasuhan santri.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu wawancara untuk menggali informasi secara langsung dari informan, observasi untuk mengamati secara langsung aktivitas keseharian santri seperti sholat berjamaah, pembelajaran kitab, dan kerja bakti, serta dokumentasi untuk mengumpulkan arsip dan dokumen pendukung seperti profil pesantren, struktur pengasuhan, dan dokumentasi kegiatan. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan yaitu reduksi data untuk merangkum dan memilih data yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2020).

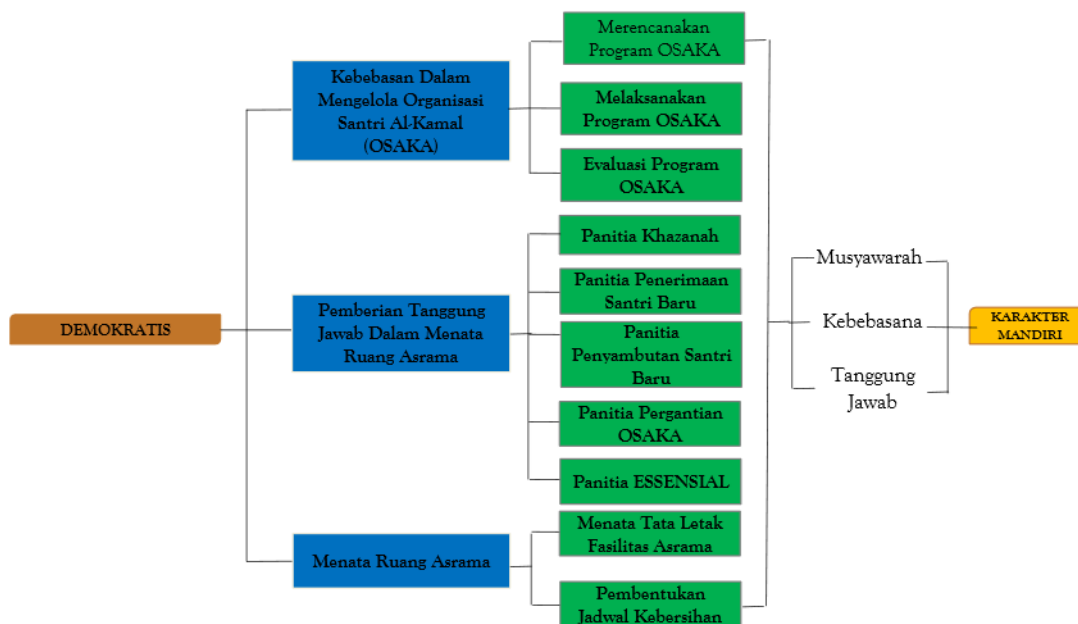
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pengasuhan dalam membentuk karakter mandiri di pondok pesantren

Penelitian ini menemukan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada Lombok Barat adalah pola pengasuhan demokratis. Pola ini diwujudkan melalui musyawarah, pemberian kebebasan yang terarah, dan pemberian tanggung jawab. Pola pengasuhan demokratis ini berbeda dengan pola otoriter yang hanya menekankan kepatuhan tanpa ruang diskusi, maupun pola permisif yang memberikan kebebasan tanpa bimbingan. Dalam konteks pesantren, pola demokratis dipilih karena sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan santri yang tidak hanya patuh tetapi juga mampu berpikir kritis dan mandiri. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan para pengasuh serta didukung oleh observasi dan dokumentasi di lapangan.

Pola pengasuhan demokratis di pesantren ini terwujud dalam tiga ranah kehidupan santri secara terintegrasi. Ketiga ranah tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. pola pengasuhan demokratis di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada Lombok Barat diimplementasikan secara konkret melalui tiga ranah utama kehidupan santri, yaitu pengelolaan organisasi santri (OSAKA), keterlibatan dalam kepanitiaan kegiatan internal kepesantrenan, serta menata ruang asrama. Skema pola pengasuhan di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada Lombok Barat terlihat pada halaman berikut ini.

Skema 2. Pola pengasuhan di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Lombok Barat



Sumber: Olahan peneliti.

Pemberian kebebasan dalam mengelola organisasi

Pemberian kebebasan kepada pengurus Organisasi Santri Al Kamal atau OSAKA merupakan ranah pertama dari pola pengasuhan demokratis di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada. Pengurus OSAKA diberikan ruang untuk menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja secara mandiri, sementara pengasuh hanya berperan membimbing dan mengawasi agar kegiatan tetap berjalan sesuai aturan pondok. Dengan demikian, pengurus organisasi mengatur kegiatan mereka sendiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi tanpa intervensi berlebihan dari pihak pengasuh. Otonomi yang diberikan dalam pengelolaan organisasi ini sejalan dengan teori Self Determination dari Ryan & Deci (2024) yang menyatakan bahwa individu akan berkembang secara optimal apabila diberikan otonomi dalam bertindak, karena otonomi dapat mendorong motivasi dari dalam diri serta meningkatkan kemampuan mengatur diri. Pemberian kebebasan dalam pengelolaan organisasi tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut. *Pertama*, Kebebasan dalam Merencanakan Program Kerja OSAKA.

Pengurus OSAKA diberikan ruang untuk menyusun program kerja organisasi melalui forum musyawarah internal. Dalam proses tersebut, pengurus menyampaikan usulan kegiatan, menentukan prioritas program, serta menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan santri dan kondisi pesantren. Pengasuh tidak menentukan program secara sepihak, melainkan hanya memberikan arahan agar program yang disusun tetap sesuai dengan nilai dan aturan pondok pesantren. Kebebasan dalam tahap perencanaan ini melatih santri untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta belajar mengambil keputusan secara bersama-sama. Foto tersebut menunjukkan pengurus OSAKA sedang melaksanakan musyawarah kerja dalam rangka merencanakan program organisasi. Kegiatan ini mencerminkan adanya pola pengasuhan demokratis melalui pemberian kebebasan yang terarah kepada santri untuk menentukan, menyusun, dan mendiskusikan program kerja secara bersama-sama. Melalui kegiatan musyawarah, santri tidak hanya belajar menyampaikan pendapat dan menghargai

pandangan orang lain, tetapi juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati bersama. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter mandiri santri, terutama dalam kemampuan mengambil keputusan, bekerja sama, dan mengelola organisasi secara bertanggung jawab.

Kedua, Kebebasan dalam Melaksanakan Program Kerja OSAKA. Kebebasan dalam menjalankan program kerja tetap berada dalam pengawasan dan arahan pondok pesantren sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak keluar dari aturan dan tujuan pendidikan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol dalam pola pengasuhan demokratis. Santri diberikan ruang untuk bertindak dan mengambil keputusan, namun tetap diarahkan agar bertanggung jawab terhadap tugas yang dijalankan. Pelaksanaan program kerja secara mandiri memberikan pengalaman langsung kepada pengurus OSAKA dalam mengelola kegiatan organisasi. Pengalaman tersebut melatih kemampuan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah yang muncul selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif dalam menjalankan program juga membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap amanah organisasi yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cook-Sather (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta kemampuan mengelola diri secara mandiri.

Kegiatan *Book Week* yang diselenggarakan oleh pengurus OSAKA sebagai salah satu program kerja organisasi santri di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada Lombok Barat. Kegiatan ini menjadi bentuk implementasi kebebasan yang diberikan kepada pengurus organisasi dalam menjalankan program kerja yang telah disusun melalui musyawarah bersama. Seluruh rangkaian kegiatan dikelola langsung oleh pengurus OSAKA sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan *Book Week* menunjukkan bahwa santri diberikan kepercayaan untuk mengelola kegiatan organisasi secara mandiri namun tetap berada dalam pengawasan dan arahan pengasuh. Keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program kerja tersebut melatih kemampuan kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, serta kemampuan mengelola kegiatan secara terorganisir. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata penerapan pola pengasuhan demokratis dalam membentuk karakter mandiri santri.

Ketiga, Kebebasan dalam Mengevaluasi Program Kerja OSAKA. Proses evaluasi dilakukan secara bersama-sama melalui musyawarah internal organisasi dengan tetap berada dalam arahan pembina dan pengasuh pesantren. Pengasuh tidak secara langsung menentukan hasil evaluasi, melainkan memberikan kesempatan kepada pengurus untuk melakukan refleksi terhadap keberhasilan maupun kekurangan kegiatan yang telah dijalankan. Kebebasan dalam proses evaluasi ini menunjukkan bahwa santri dipercaya untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap program yang mereka kelola sendiri.

Kegiatan evaluasi program kerja memberikan pengalaman kepada santri dalam mengembangkan kemampuan reflektif, menerima kritik dan saran, serta menyusun langkah perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Selain itu, proses ini juga melatih sikap terbuka, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis di pesantren tidak hanya memberikan ruang kepada santri untuk melaksanakan kegiatan, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses penilaian dan perbaikan organisasi secara mandiri.

Keterlibatan pengurus OSAKA dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan memberikan pengalaman langsung dalam mengelola aktivitas organisasi. Pengalaman tersebut tidak hanya melatih kemampuan teknis organisasi, tetapi juga

membentuk sikap tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kesiapan menghadapi berbagai situasi. Otonomi yang diberikan tidak bersifat mutlak karena tetap berada dalam koridor aturan pesantren dan arahan pembina. Keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan inilah yang menjadikan pola pengasuhan ini disebut demokratis. Cook-Sather (2020) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab serta kemandirian individu ketika mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan yang mereka jalani. Karakteristik pola pengasuhan demokratis ini juga dijelaskan oleh Baumrind dalam Fadlillah & Fauziah (2022) bahwa pola pengasuhan demokratis menyeimbangkan antara kontrol yang wajar dan responsivitas yang tinggi, sehingga anak dapat berkembang secara mandiri namun tetap memahami batasan yang berlaku.

Pemberian tanggung jawab kepanitiaan kegiatan internal

Pemberian tanggung jawab kepada santri dalam berbagai kepanitiaan kegiatan internal pesantren merupakan ranah kedua dari pola pengasuhan demokratis di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada. Santri dilibatkan sebagai panitia dalam kegiatan Khazanah, Penerimaan Santri Baru, Penyambutan Santri Baru, Pekan Ekspresi Seni Santri Al Kamal, serta Panitia Pergantian OSAKA. Panitia santri bertanggung jawab mengatur jalannya kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan di lapangan, sementara pembina hanya berperan mendampingi dan mengawasi agar kegiatan tidak menyimpang dari aturan pondok. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di pesantren tidak berlangsung secara normatif semata, melainkan melalui praktik langsung dalam pengelolaan kegiatan. Lickona & Ph (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara langsung dalam situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan, pelaksanaan tugas, serta pertanggungjawaban terhadap hasil kerja.

Keterlibatan santri dalam kepanitiaan internal menempatkan mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar penonton atau peserta pasif. Melalui pengalaman ini, santri belajar merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara bertahap. Proses ini juga melatih kemampuan bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah di lapangan, serta mengelola tugas dan tanggung jawab secara berkelanjutan. Muchlas & Haryanto (2020) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan nilai karakter yang berfungsi sebagai dasar pembentukan kemandirian, karena melalui tanggung jawab seseorang terbiasa mengelola kewajiban dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Keterlibatan dalam kepanitiaan juga menumbuhkan rasa percaya diri, karena keberhasilan menyelesaikan tugas melahirkan perasaan mampu dan kompeten. Rasa mampu ini kemudian mendorong kesiapan untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Dengan demikian, terbentuk hubungan sirkular antara tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kesiapan mengambil tanggung jawab baru. Dewey dalam Wardoyo (2019) menekankan bahwa pendidikan akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung, karena melalui pengalaman tersebut individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab secara mandiri dalam menghadapi situasi nyata.

Menata ruang asrama

Santri dilibatkan secara aktif dalam dua bentuk kegiatan utama, yaitu menata tata letak fasilitas asrama dan membentuk sistem piket kebersihan. Penataan tata letak fasilitas asrama seperti lemari, tempat tidur, dan perlengkapan lainnya dilakukan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama antar penghuni kamar dengan mempertimbangkan kondisi ruang

serta kebutuhan masing-masing santri. Pembentukan jadwal piket kebersihan juga disusun berdasarkan kesepakatan bersama, di mana setiap santri memiliki giliran membersihkan lantai, merapikan tempat tidur, dan menjaga kerapian barang-barang di dalam kamar. Para pengasuh menyatakan bahwa urusan di dalam kamar diatur sendiri oleh santri mulai dari posisi barang hingga kebersihan kamar, namun tetap dalam pengawasan agar kondisi ruang tetap rapi dan tertib. Handayani & Sulastini (2023) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang dikelola secara partisipatif menjadi ruang edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran diri dan rasa tanggung jawab peserta didik, karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Musyawarah dan kesepakatan bersama dalam penataan ruang asrama menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi penghuni pasif, tetapi juga pengambil keputusan atas lingkungan tempat tinggalnya. Aturan yang dihasilkan tidak bersifat tetap dan kaku, melainkan fleksibel dan dapat berubah sesuai kebutuhan serta hasil musyawarah antar penghuni kamar. Fleksibilitas aturan ini memberikan ruang bagi santri untuk bernegosiasi dan menyesuaikan pengaturan ruang dengan kondisi yang ada. Proses pengambilan keputusan bersama dalam kelompok kecil ini melatih santri untuk menghargai pendapat orang lain, mempertimbangkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi. Choiratun (2024) menjelaskan bahwa program asrama merupakan media pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena seluruh aktivitas harian seperti kebersihan, kedisiplinan, dan kerja sama dilakukan secara terus menerus dalam lingkungan yang sama sehingga membentuk kebiasaan yang melekat

Pembentukan jadwal piket kebersihan melalui kesepakatan bersama menunjukkan adanya pembagian tugas yang adil dan tanggung jawab kolektif antar santri dalam satu kamar. Setiap santri memahami perannya masing-masing dan melaksanakan tugas kebersihan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pelaksanaan piket secara rutin ini melatih santri untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban, memiliki inisiatif tanpa menunggu perintah, serta bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri berlangsung melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wilsandi dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa karakter mandiri dapat dibentuk melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab serta pembiasaan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman mengelola ruang asrama secara mandiri sejak dini berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri yang kokoh. Lika dkk. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan belajarnya akan menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan secara bersama.

Partisipasi santri dalam menata ruang asrama juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal di kelas atau organisasi, tetapi juga melalui pengelolaan lingkungan fisik tempat tinggal. Kemandirian yang terbentuk melalui penataan ruang asrama bersifat praktis dan aplikatif, karena langsung berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Santri yang terbiasa mengatur sendiri kamarnya, membersihkan lingkungannya, dan bekerja sama dengan teman sekamar akan terbiasa untuk tidak bergantung pada orang lain. Inisiatif untuk bertindak ketika melihat sesuatu yang perlu dibenahi tumbuh tanpa harus menunggu perintah dari pengasuh. Purwastuti & Lickona (2024) menjelaskan bahwa karakter mandiri peserta didik terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas nyata yang menuntut kemampuan mengambil

keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, serta pengelolaan diri dalam lingkungan sosial yang terstruktur

Secara keseluruhan, ketiga ranah kehidupan pesantren yaitu organisasi, kepanitiaan, dan menata ruang asrama merupakan satu kesatuan yang utuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Purwastuti dan Purwastuti & Lickona (2024) bahwa karakter mandiri peserta didik terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas nyata yang menuntut kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, serta pengelolaan diri dalam lingkungan sosial yang terstruktur. Dalam setiap aktivitas tersebut, santri menjadi subjek aktif yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatannya sendiri meskipun tetap dalam bimbingan dan pengawasan pengasuh. Proses yang berlangsung secara terus menerus ini menginternalisasi nilai-nilai kemandirian menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri. Dengan demikian, pola pengasuhan demokratis yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri terbukti berhasil membentuk karakter mandiri yang kokoh, berkelanjutan, dan terinternalisasi dengan baik di Pondok Pesantren Al Kamal NWDI Narmada Lombok Barat.

KESIMPULAN

Pola pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Kamal NWDI Narmada bersifat demokratis, yang tercermin dari pemberian ruang kepada santri untuk terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Hal ini terlihat dari keterlibatan santri dalam pengelolaan organisasi (OSAKA), partisipasi dalam kepanitiaan berbagai kegiatan pesantren, serta pengelolaan kehidupan asrama seperti penataan fasilitas asrama dan penyusunan jadwal kebersihan melalui musyawarah. Pola tersebut menunjukkan adanya kebebasan yang terarah, disertai bimbingan dan pengawasan dari pengasuh. Penerapan pola pengasuhan ini menekankan tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan pengambilan keputusan, sehingga santri tidak hanya berperan sebagai penerima instruksi, tetapi sebagai subjek aktif dalam menjalankan berbagai kegiatan. Dengan demikian, pola pengasuhan demokratis yang diterapkan mampu membentuk karakter mandiri santri, yang tercermin dari kemampuan mengatur diri, menyelesaikan masalah, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., & Sulastini, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Lingkungan sebagai Ruang Edukasi dalam Membangun *Self Awareness* dan *Self Respect*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(4), 15956–15966.
- Lickona, T. (2018). *How to Raise Kind Kids: and Get Respect, Gratitude, and A Happier Family in The Bargain*. New York: Penguin Books.
- Muchlas, S., & Haryanto, M. S. (2020). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadiprana, A., & Alia, A. R. F. A. D. (2025). Analisis Program P5 terhadap Pembentukan Karakter Mandiri dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–10.
- Perdana, N. S., Suwandi, Zamjani, I., Hendrik, H., & Biantoro, S. (2018). *Pengelolaan sekolah berasrama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 13037–13048.
- Ruswinarsih, S. (2022). Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1–15.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2024). *Self-Determination Theory*. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Cham: Springer International Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumedang, D. I. M. I. A., Saputra, R., Munawaroh, L. T., & Jaelani, M. S. (2023). Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 221–234.
- Syafitri, I. R., Halimahturrafiah, N., Sucipto, E., & Sabandi, A. (2023). Merumuskan Visi dan Misi pada Pendidikan Dasar dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14567–14574.
- Tyler, R. W. (2017). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Wardoyo, T. H., Fazriansyah, M. F., Mahardiyanti, T., Utomo, E. N. P., & Kurnia, F. H. (2026). *Pembelajaran Berbasis Proyek di Pendidikan Tinggi: Teori, Praktik, dan Inovasi pada Era Digital*. Malang: Sada Kurnia Pustaka.
- Wilsandi, A., Purnama, T. E., Moeis, I., & Tiara, M. (2025). Penanaman Pendidikan Nilai Karakter Mandiri di Panti Asuhan. *Journal of Education, Cultural and Politics (JECCO)*, 5(2), 366–376
37445
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>